

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai, yang mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak jalur pendidikan formal, pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan demikian bahwa guru yang berada pada jalur pendidikan formal adalah pendidik profesional, bukan pendidik amatir apalagi yang bukan spesialisnya, serta memenuhi standar mutu dan norma (Irwantoro & Suryana, 2016: 1).

Sebagai pendidik profesional, guru wajib memiliki kompetensi yang mumpuni, yakni pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU RI No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 10). Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat 1, menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi utama yang wajib dikuasai oleh guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional yang dapat diperoleh guru setelah menempuh pendidikan profesi. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2017 diterangkan bahwa kompetensi yang harus dikuasai adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi hasil belajar serta pengembangan siswa dalam rangka mengatualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa.

Salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Menurut Sadulloh (2010: 2) pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara membimbing anak ke arah tertentu agar kelak dapat secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya, jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah kompetensi intruksional-edukatif atau mengajar dan mendidik yang bersifat esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesional, terutama tugas mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Irwantoro & Suryana, 2016: 3).

Penilaian merupakan salah satu bagian pokok dari kompetensi pedagogik. Menurut Sani (2016: 1) penilaian adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran yang turut memberikan dampak atau turut andil dalam menentukan kualitas kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan, baik bagi guru, siswa maupun sekolah karena dengan melaksanakan penilaian, pihak yang terlibat dapat mengetahui bagian mana yang masih kurang dalam proses pembelajaran (Irwantoro & Suryana, 2016: 442). Dengan demikian sepatutnya penilaian dijadikan kebutuhan oleh guru dan peserta didik untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar yang dilaksanakan (Sanjaya, 2011: 242). Penilaian yang baik adalah penilaian yang instrumen penilaian dapat menjangkau hasil belajar siswa secara nyata dan kontekstual, dan penilaian yang baik berawal dari pembelajaran yang baik (Sani, 2016: 23). Penilaian yang mengacu pada kurikulum 2013 dapat dilaksanakan dengan melaksanakan penilaian autentik atau penilaian alternatif. Menurut Sani (2016: 73-74) penilaian alternatif sangat

penting diterapkan dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan memandang bahwa pembelajaran dan penilaian berorientasi pertumbuhan dan peserta didik secara holistik. Lebih lanjut dijelaskan Sani bahwa penilaian alternatif menggunakan kompetensi secara utuh dalam merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Prinsip-prinsip penilaian alternatif menurut Sani (2016: 75) adalah sebagai berikut;

1) proses penilaian merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, 2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*) bukan masalah dunia sekolah, 3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, 4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Selain itu Kurikulum 2013 dalam prakteknya memungkinkan anak mulai berpikir kritis dan kreatif melalui mata pelajaran yang terdapat di sekolah, namun kenyataan masih banyak sekolah yang belum menerapkan, atau setengah-setengah menerapkan pembelajaran dan penilaian sesuai tuntutan kurikulum (Alifa: 2012). Menurut Chan (2011) masih terdapat ketidaksesuaian antara pelaksanaan kurikulum dan praktek penilaian di sekolah. Hasil penelitian Derri & Emmanouiliou (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang penilaian masih kurang mumpuni. Menurut Sani (2016: 1) permasalahan yang dihadapi dalam upaya perbaikan penilaian proses dan hasil belajar adalah dari kesulitan mengubah pandangan guru tentang penilaian yang seharusnya dilakukan dan pada umumnya guru mengenal instrumen penilaian berupa tes dan menganggap bahwa penilaian dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan proses belajar.

Peneliti telah melaksanakan observasi pada kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMP se-Kabupaten Kulon Progo, dengan melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap sejumlah guru tentang pembelajaran penjas dan pelaksanaan penilaian yang berkaitan dengan penilaian berpikir kritis dan kreatif. Beragam tanggapan muncul, diantaranya seperti guru cenderung memberi kesempatan bagi murid untuk terlibat dalam proses penilaian, guru cenderung menilai dengan angka, sehingga penilaian secara kualitatif yang mencakup informasi tentang kelemahan dan kelebihan peserta didik sangat sulit diungkapkan. Permasalahan lain yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian adalah relatif kurangnya improvisasi dalam menggunakan instrumen penilaian. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan materi aktivitas ritmik, apakah instrumen penilaian aktivitas ritmik yang digunakan guru sudah sesuai dengan kompetensi yang diajarkan? Ada guru penjas yang berpendapat ada kesesuaian walaupun tidak banyak.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur tersebut dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut; (1) guru sering mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran dan guru kesulitan dalam merencanakan dan menyusun penilaian alternatif; (2) guru dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran penjas cenderung menggunakan tes dan pengukuran; (3) pelaksanaan penilaian penjas lebih dominan ke arah keterampilan, hal ini disebabkan karena sedikit tersedia instrumen penilaian alternatif untuk pembelajaran pendidikan jasmani; (4) pelaksanaan penilaian yang digunakan guru kurang memotivasi belajar siswa.

Materi aktivitas ritmik yang terdapat dalam kurikulum 2013, pada dasarnya siswa tidak hanya dituntut untuk melakukan gerakan senam secara umum saja, melainkan siswa juga didorong untuk mampu berpikir kritis untuk dapat berkreasi dalam mengolah dan mengkombinasikan variasi–variasi gerakan dalam praktek aktivitas ritmik. Sesuai indikator berpikir kritis dan kreatif yang terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 3 dan 4, Kompetensi Dasar (KD) 3.8 dan 4.6 pada pembelajaran PJOK kelas VIII yang diatur dalam Kurikulum 2013 yaitu;

- ...KI 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- ...KI 4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, meodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
- ...KD 3.8. Menentukan variasi rangkaian aktivitas gerak berirama (aktivitas ritmik) dalam bentuk rangkaian sederhana.
- ...KD 4.6. Mempraktikan variasi rangkaian aktivitas gerak berirama (aktivitas ritmik) dalam bentuk rangkaian sederhana.

Hasil evaluasi literasi sains internasional *Programme for International Student Assesment* (PISA) menunjukkan tingkat kemampun berpikir kritis siswa Indonesia masih terdapat di 10 peringkat terbawah. Tahun 2009 Indonesia menempati peringkat ke 57 dari 63 negara, tahun 2012 di peringkat 64 dari 65 negara dan pada tahun Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara (Youssef: 2016). Selain itu hasil studi Organization of Educational and Economic Development (OECD, 2009) dan United Nation Educational, Scintific (UNESCO) di berbagai negara telah menekankan bahwa berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif dan pengambilan keputusan merupakan kompetensi utama pada abad ke-21 yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan (Solange et al., 2018). Berdasarkan

analisis dokumen hasil penelitian atau artikel jurnal penelitian tentang instrumen penilaian alternatif berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP sangat sedikit, bahkan bisa dikatakan belum ada yang khusus pada pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP. Hasil penelitian yang cukup tersedia adalah hasil penelitian tentang instrumen penilaian berpikir kritis dan kreatif secara umum.

Atas dasar masalah dan hasil observasi, serta penelitian terdahulu, maka peneliti merasa penting untuk melakukan pengembangan instrumen penilaian alternatif berpikir kritis dan kreatif pembelajaran Penjas materi aktivitas ritmik di SMP. Produk ini disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan guru penjas dalam mengajar dan menilai materi aktivitas ritmik guna membantu tercapainya pembelajaran dan tujuan penilaian yakni menilai aspek kognitif, psikomotor dan afektif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Guru penjas kesulitan merencanakan pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik untuk tujuan berpikir kritis .
2. Guru penjas kesulitan merencanakan pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik untuk tujuan kreatif
3. Guru kesulitan merencanakan penilaian yang nyata dan kontekstual untuk hasil belajar berpikir kritis dan kreatif.
4. Penilaian yang digunakan guru kurang memotivasi siswa belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, agar pembahasannya terfokus maka dalam penelitian ini perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian ini obyek penelitiannya adalah penilaian alternatif, berpikir kritis, kreatif, dan pembelajaran aktivitas ritmik. Sedangkan subyek adalah siswa SMP kelas VIII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah adalah “Bagaimana mengembangkan penilaian alternatif berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP kelas VIII. Secara rinci rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah rubrik instrumen penilaian alternatif sesuai dengan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP?
2. Bagaimana validasi empirik penilaian alternatif berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP?
3. Bagaimana reliabilitas instrumen penilaian alternatif berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian pengembangan ini bertujuan untuk:

1. Menyusun rubrik penilaian alternatif sesuai dengan berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP.

2. Menguji validitas empirik instrumen penilaian alternatif berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP.
3. Menguji reliabilitas instrumen penilaian alternatif alternatif berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP.

F. Spesifik Produk yang Dikembangkan

Penelitian pengembangan ini akan menghasilkan produk berupa buku pedoman penilaian alternatif berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP. Penilaian terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya siswa diberikan tugas untuk melakukan gerak dengan irama berdasarkan pikiran dan kreatifitasnya sendiri tetapi gerakan yang diciptakan harus menyerupai gerakan dalam permainan olahraga yang telah ditentukan oleh guru. Indikator utama dalam penilaian ini adalah untuk menilai berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik. Penilaian oleh guru menggunakan rubrik analitik.

G. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Produk ini dapat bermanfaat memberikan tambahan referensi dalam bidang ilmu pendidikan jasmani khususnya dalam proses penilaian, dan memberi sumbangsi informasi bagi peneliti sejenis demi penyempurnaan dalam penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru-guru penjas sebagai instrumen penilaian alternatif berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik di SMP.
- b. Bagi siswa dapat mengasah kemampuan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

H. Asumsi Pengembangan

Adanya pedoman penilaian alternatif berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran penjas materi aktivitas ritmik diharapkan dapat digunakan oleh guru penjas untuk mengukur berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain itu dengan penilaian ini dapat memberikan referensi tambahan bagi guru dalam mengajarkan penjas materi aktivitas ritmik dengan tidak hanya menggunakan senam baku yang sudah ada, namun bisa menggunakan irama musik senam dan gerakan sesuai sumber yang tersedia.